

## **SKRIPSI**

**PEMERTAHANAN BAHASA TETUN-TIMOR LESTE di DESA  
NOELBAKI KABUPATEN KUPANG KECAMATAN KUPANG TENGAH  
KAJIAN: *SOSIOLINGUISTIK***

**Diajukan sebagai Sarjana Strata Satu (S1) pada Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram**



**Oleh:**

**Jinto Soares Pinto  
NIM 11511A0031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKIPSI**

**PEMERTAHANAN BAHASA TETUN-TIMOR LESTE di DESA  
NOELBAKI KABUPATEN KUPANG KECAMATAN KUPANG TENGAH  
KAJIAN: *SOSIOLINGUISTIK***

Telah memenuhi syarat dan di setujui  
Tanggal, 04 / 02 / 2020

Dosen Pembimbing I



Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum.  
NIDN 0822086002

Dosen Pembimbing II




Nurmiwati, S.Pd, M.Pd  
NIDN 0817098601

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



  
Nurmiwati, S.Pd, M.Pd  
NIDN 0817098601

**HALAMAN PENGESAHAN**

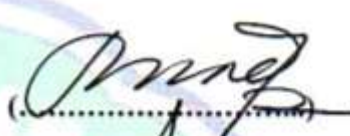


**SKRIPSI**

**PEMERTAHANAN BAHASA TETUN-TIMOR LESTE di DESA NOELBAKI  
KABUPATEN KUPANG KECAMATAN KUPANG TENGAH  
KAJIAN: *SOSIOLINGUISTIK***

Skripsi atas nama Jinto Soares Pinto telah dipertahankan di depan  
dosen penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 04 Januari 2020


**Dosen Penguji:**

1. Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum. (Ketua) (.....)   
NIDN 0822086002
2. Rudi Arrahman, M.Pd I (Anggota) (.....)   
NIDN 0812078201
3. Habiburrahman, M.Pd. (Anggota) (.....)   
NIDN 0824088701

**Mengesahkan:  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



**Dekan,**

  
**Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H.**  
NIDN 0802056801



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Jinto Soares Pinto*  
 NIM : *11511A0031*  
 Tempat/Tgl Lahir : *Watuliri, 23 Maret, 1996*  
 Program Studi : *Bahasa Indonesia*  
 Fakultas : *FKIP*  
 No. Hp/Email : *085383776031*  
 Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul

*Pemerintahan Bahasa Tetun-Timor Leste di Desa Noelbak Kabupaten Kupang Kecamatan Kupan Tengah*

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : *Kamu 27-02-2020*

Penulis

METERAI  
 LEMPEL  
 5000  
 NIM. *11511A0031*

Mengetahui,  
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

*Iskandar, S.Sos., M.A.*  
 NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

# UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jinto Soares Pinto  
 NIM : 11511A0031  
 Tempat/Tgl Lahir : Watulahi, 29 Maret 1986  
 Program Studi : Bahasa Indonesia  
 Fakultas : FKIP  
 Hp/Email : 085332776091  
 Judul Penelitian : -

Persepsi/temuan Bahasa Tetun-Timor Leste di Desa Noejbaki Kabupaten Kupang Kecamatan Kupang Tengah

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 309

Jika dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Menyatakan surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan tidak dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram  
 Pada tanggal : Kamis 27-02-2020

Mengetahui,  
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



000  
 Jinto Soares Pinto  
 11511A0031

Iskandar, S.Sos. M.A.  
 NIDN. 0802048904

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram Menyatakan bahwa:

Nama : Jinto Soares Pinto

NIM : 11511A0031

Alamat: Jln. Taman Mayura No. 19 Abien Tubuh Selatan Baru

Memang benar skripsi yang berjudul Pemertahanan Bahasa Tetun-Timor Leste di Desa Neolbki Kajian: Kajian Sociolinguistik adalah hasil Karya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk mendapat gelar akademik ditempat manapun.

Jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, serta bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat ini saya buat dengan sadar tanpa keterpaksaan dari pihak manapun.

Mataram, 21 Januari 2020  
Yang bertandatangan dibawah ini



Jinto Soares Pnto  
11511A0031

## MOTTO

“Baransiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan baransiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya?”. (Lukas, 6:10-11)



## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Ucapan syukur yang tak terhingga kepada Allah atas segala kebesaran dan keajaiban yang kutemui dalam separuh perjalanan akademisku, serta sembah sujud atas kemudahan limpahan rahmat berupa kesehatan yang engkau berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tuaku tercinta, yang selalu memberikan yang terbaik untukku. Teruslah berdoa dan menyayangiku, karena dengan doa dan segenap cinta kasihmu, aku bisa bertahan menghadapi kehidupan. Walaupun tidak pernah kuungkapkan lewat bibirku, tapi mataku, tubuhku, jiwaku, dan ragaku menyayangi dan mencintaimu melebihi kecintaanku kepada diriku sendiri, hanya doa dan rasa terima kasih tiada tara yang bisa kuberikan kepadamu wahai pahlawan abadi. *I'll make you proud, I'm promise.*
3. Mama Lia dan Papa Deni, orang tua yang selalu mengertikanku seperti seorang anak terbaik dan selalu memberikan semangat besar dan kasih sayangnya, *I Love You.*
4. Segenap keluarga besar yang begitu bersemangat mendorongku untuk menjadi anak yang memiliki arti, terima kasih atas nasihat, bimbingan dan motivasi atas penyelesaian skripsi ini.
5. Terimakasih untuk teman-teman yang selalu ada untuk membantu dalam segala hal. Terutama sahabat-sahabatku yang senantiasa menemani dalam suka dan duka, *'you're the best friends forever'*.
6. Terima kasih teruntukmu kekasihku yang selalu ada dalam keadaan apapun dan selalu memberikan kasih sayang layaknya seorang sahabat dan saudaraku, juga selalu membimbingku untuk terus maju meraih cita-cita



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan limpahan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kehadiran Nabi akhir zaman, Nabi besar Muhammad SAW, semoga beliau dan para sahabat mendapat tempat yang layak di sisi-Nya. Skripsi dengan judul “Pemertahanan Bahasa Tetun di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Indonesiadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan, dukungan dan do'a dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karenaitu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram,
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H., selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram,
3. Nurmiwati S.Pd., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum., selaku pembimbing I dan Ibu Nurmiwati S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.

5. Seluruh dosen dan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Teman-teman Pejuang skripsi kelas B yang telah berjuang bersama sehingga memotivasi penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran maupun kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh peneliti demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya semoga hal yang disajikan oleh peneliti dalam skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Mataram, Januari 2020



Jinto Soares Pinto

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1Manfaat Teoretis .....	6
1.4.2Manfaat Praktis .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Penelitian Yang Relevan .....	7
2.2 Kajian Teori .....	10
2.2.1 Sociolinguistik .....	10
2.2.2 Penggunaan Bahasa .....	13
2.2.3 Pemertahanan Bahasa .....	14
2.2.4 Faktor-faktor Pemertahanan Bahasa.....	15
2.2.4.1 Pernikahan suku sejenis .....	15
2.2.4.2 Berbicara menggunakan bahasa daerah .....	15
2.2.5 Ranah .....	17
2.2.6 Tempat Tinggal.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>

3.1 Rancangan Penelitian.....	19
3.2 Lokasi Penelitian.....	19
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	19
3.3.1 Jenis Data.....	19
3.3.2 Sumber Data .....	19
3.4 Intrumen Penelitian .....	21
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	21
3.5.1 Metode Simak.....	22
3.5.2 Metode Cakap atau Wawancara .....	23
3.5.3 Metode Terjemahan.....	24
3.6 Metode Analisis Data.....	25
3.7 Metode Penyajian Hasil Analisis Data .....	26
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	27
4.2 Deskripsi Analisis Data.....	34
4.2.1 Upaya Pemertahanan Bahasa Tetun dalam Ranah Keluarga.....	34
4.2.2 Upaya Pemertahanan Bahasa Tetun-Timor Leste dalam Ranah Ketetanggaan .....	38
4.2.3 Upaya Pemertahanan Bahasa Tetun dalam Ranah Pendidikan .	40
4.2.4 Upaya Pemertahanan Bahasa Tetun dalam Ranah Pekerjaan ...	43
4.2.5 Upaya Pemertahanan Bahasa Tetun dalam Ranah Agama.....	45
4.3 Faktor yang Memengaruhi Pemertahanan Bahasa Tetun di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Kabupaten Kupang Tengah.....	48
4.3.1 Faktor Konsentrasi Wilayah .....	48
4.3.2 Faktor Loyalitas Penutur .....	49
4.3.3 Faktor Keyakinan Penutur .....	50
4.4 Pembahasan.....	51
4.4.1 Gambaran umum lokasi penelitian .....	53
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
5.1 Simpulan .....	55
5.2 Saran.....	57

## DAFTAR PUSAKA

**Jinto Soares Pinto 2020. Pemertahanan Bahasa Tetun-Timor Leste di Desa Noelbaki Kajian: *Sosiolinguistik*.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum.

Pembimbing II : Nurmi Wati, S.Pd., M.Pd.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya masyarakat suku Tetun di Desa Noelbaki dalam mempertahankan bahasa daerah mereka dan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Tetun. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, wawancara dan rekaman menggunakan teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap dalam pengamatan. Pada metode analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahapan penyelesaian pengklasifikasian, pereduksian data, penganalisisan dan penyimpulan data. Dalam hal penyajian analisis data menggunakan metode formal dan informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberterahan bahasa Tetun di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang sangat berperan adalah masyarakat suku Tetu yang berupaya memertahankan pemakaian bahasa daerah mereka diberbagai ranah diantaranya ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, ranah keagamaan, dan ranah pendidikan. Pemertahanan bahasa Tetun juga tidak lepas dari faktor-faktor diantaranya (1) Wilayah pemukiman yang terkonsentrasi. (2) Adanya toleransi dari masyarakat mayoritas suku Tetun terhadap minoritas suku Sabu, Flores dan Kefa di Desa Noelbaki, (3) Adanya loyalitas tinggi dari masyarakat suku Tetun terhadap bahasa Tetun sebagai bentuk perwujudan jatidiri mereka, (4) Adanya kesinambungan penggunaan bahasa Tetun secara turun-menurun dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Kata kunci: *upaya dan faktor pemertahanan bahasa tetun-timor leste.*

**Jinto Soares Pinto 2020. Retention Of Tetun-Timor Leste Language In The Village Of Noelbaki Study: Sociolinguistics.** Thesis. Mataram Muhammadiyah University Mataram.

**Advisor I** : Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum.

**Advisor II** : Nurmi Wati, S.Pd., M.Pd.

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the efforts of the Tetun people in Noelbaki Village in maintaining their local language and the factors that influence the retention of the Tetun language. Type of descriptive qualitative research. Data collection methods used in this research are listening, interview and recording methods using tapping techniques and competent free listening techniques in observation. In the method of data analysis used a qualitative descriptive method with the stages of classifying completion, data reduction, analyzing and inferring data. In terms of presenting data analysis using formal and informal methods.

The results showed that the survival of the Tetun language in Noelbaki Village, Kupang Tengah Subdistrict, Kupang Regency played a significant role in the Tetu tribe community who tried to maintain the use of their local language in various domains, including the family, neighbor, occupational, religious, and educational domains. The preservation of the Tetun language is also inseparable from factors including (1) the concentrated residential areas. (2) There is tolerance from the majority of the Tetun ethnic community towards minorities of the Sabu, Flores and Kefa tribes in Noelbaki Village, (3) There is a high loyalty from the Tetun people towards the Tetun language as a form of manifesting their identity, (4) The continuity of the use of the Tetun language down from generation to generation to generation.

Key words: of effort and language retention factor of Tetun-Timor Leste

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia digunakan hampir tanpa batas dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa selalu dikaitkan dengan kondisi budaya dan sosial masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat pun bervariasi. Suatu variasi bahasa akan timbul disebabkan oleh banyak hal, di antaranya budaya masyarakat penggunaan bahasa tersebut. Hal ini sangat nyata terlihat dalam kehidupan masyarakat ketika menggunakan bahasa daerah masing-masing. Indonesia sangat kaya akan ragam bahasa daerah yang ada, misalnya bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Sumbawa, bahasa Sasak, dan lain sebagainya.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa penghubung intradaerah dan sekaligus sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah khususnya mempunyai kedudukan sebagai bahasa ibu (B1) dan memiliki fungsi sebagai lambang identitas, alat perhubungan atau komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun antarkelompok penutur bahasa tersebut. Dengan berkembangnya bahasa, masyarakat yang terbuka akan menerima bahasa baru. Masyarakat tersebut akan mengalami peristiwa bilingualism atau disebut dwibasah. Dari istilahnya, dwibahasa berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara umum, bilingualism diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain

secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa, tentunya seorang harus menguasai kedua bahasa tersebut, yakni bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) dan bahasa lain di luar bahasa ibu (B2). Seorang yang menggunakan kedua bahasa itu disebut dwibahasawan. Selain dwibahasa, terdapat pula multilingualisme (keanekabahasaan) yaitu seseorang yang menggunakan lebih dari dua bahasa saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian. Masyarakat dwibahasawan atau anekabahasaan tentunya telah menggunakan lebih dari satu bahasa di dalam masyarakat sekitarnya. Di dalam masyarakat tersebut telah berkembang bahasa mayoritas dan bahasa minoritas. Bahasa mayoritas yaitu bahasa yang pemakainya banyak dan penduduknya banyak. Bahasa minoritas yaitu bahasa yang pemakainya sedikit, penduduknya sedikit. Bahasa Indonesia salah satu bahasa mayoritas di Indonesia karena digunakan oleh banyak suku dan etnis, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Adanya suku dan etnis tersebut, hiduplah bahasa-bahasa daerah yang merupakan kekayaan nasional yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Bahasa daerah perlu dipelihara dan dilestarikan agar menjadi ungkapan budaya masyarakat yang mendukung kebinekaan budaya sebagai unsur dan kreativitas dan sebagai salah satu sumber kekuatan bahasa. Bahasa daerah dapat menjadi bahasa minoritas di Indonesia jika pemakainya telah berkurang atau frekuensi penggunaan bahasa tersebut mulai berkurang.

Pemakaian bahasa Indonesia yang dominan juga dapat menjadi salah satu penyebab sedikitnya penutur bahasa daerah. Begitu juga pada masyarakat



etnis Tetun-Timor Leste di Desa Noelbaki, mereka adalah penduduk yang dahulunya datang dari Timor Leste dan akhirnya menetap di Desa Noelbaki. Masyarakat etnis Tetun-Timor Leste yang ada di bagian timur Desa Noelbaki rata-rata adalah pedagan dan petani yang sudah menetap lama di Desa Noelbaki, hingga saat ini. Sebagian besar penduduknya memiliki mata pencarian sebagai pedagan ada juga bekerja di bidang perkantoran, petani, guru, aparat dan nelayan hingga saat ini. serta pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste, terhadap penduduk yang datang dari Timor Leste yang menetap di Desa Noelbaki. Desa Noelbaki di kelilingin oleh beberapa desa, diantaranya berbatasan dengan Desa Oebelo dan Tanah Merah pada bagian timur yang dihuni oleh etnis asli Rote, Sabu, dan Soe. Pada bagian barat berbatasan dengan desa Tarus, Desa Penfui, dan Mata Air yang dihuni oleh etnis asli Belu, Sabu, Rote, Alor, Soe, dan Timor Amnatun. Hal ini mengakibatkan adanya fenomena atau situasi kebahasaan yang multilingual. Etnis Tetun-Temor Leste dikelilingi oleh penggunaan bahasa mayoritas bahasa Belu, Sabu, Rote, Flores, dan Timor Amnatun sehingga diduga akan menggeser bahasa minoritas yaitu bahasa Tetun-Timor Leste. Namun, bahasa Tetun-Timor Leste masih eksis di tengah lingkungan Desa Noelbaki hingga saat ini. Selain adanya fenomena tersebut, adanya perkawinan silang antara etnis Flores, Sabu, Rote dengan etnis Tetun-Timor Leste juga dapat menjadi penyebab semakin dominan pemakaian bahasa Flores, Sabu, Rote dan bahasa Indonesia yang akan menggeser bahasa Tetun-Timor Leste. Namun uniknya, meskipun etnis

Tetun-Timor Leste menikah dengan etnis lain, pasangan yang dari etnis lain yang beralih menggunakan bahasa Tetun-Timor Leste meskipun tidak seutuhnya. Etnis Tetun-Timor Leste pun mampu berbahasa Flores, Rote, dan Sabu namun tetap mengajarkan bahasa Tetun-Timor Leste kepada anak-anaknya. Kemampuan penutur bahasa Tetun-Timor Leste berbahasa Flores, Sabu, dan Rote dikhawatirkan akan menggeser bahasa Tetun-Timor Leste meskipun belum secara utuh, sebagai bahasa minoritas di tengah pengaruh bahasa mayoritas bahasa Rote dan lain-lainnya.

Fenomena-fenomena di atas, pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste dikhawatirkan akan mulai menggeser oleh bahasa Sabu, Kefa dan Rote sebagai bahasa mayoritas. Dilihat dari bahasa Tetun-Timor Leste yang masih eksis di desa tersebut, meskipun dengan penutur yang sedikit, penutur bahasa Flores, Kefa, dan Rote sebagai bahasa mayoritas, tidak asing lagi mendengar bahasa Tetun-Timor Leste, karena penutur bahasa Tetun-Timor Leste selalu menggunakan bahasanya ketika berkomunikasi dengan sesamanya.

Berdasarkan uraian di atas yang mengemukakan keberadaan suatu kelompok masyarakat minoritas pendatang (masyarakat Tetun-Timor Leste) dalam mempertahankan bahasa aslinya bahasa Tetun-Timor Leste dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan (bahasa Flores, Sabu, Kefa, Rote dan bahasa Indonesia). Fenomena tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul *“Pemertahanan Bahasa Tetun-Timor Leste di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang, Kecamatan Kupang Tengah*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste di desa Noelbaki Kabupaten Kupang Kecamatan Kupang Tengah. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste di desa Noelbaki Kabupaten Kupang, Kecamatan Kupang Tengah?
2. Faktor-faktor apakah yang memengaruhi pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste di desa Noelbaki Kabupaten Kupang, Kecamatan Kupang Tengah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste di desa Noelbaki Kabupaten Kupang, Kecamatan Kupang Tengah?
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apakah yang memengaruhi pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste di desa Noelbaki Kabupaten Kupang, Kecamatan Kupang Tengah?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis terhadap pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

#### **1.4.1 Manfaat teoretis**

Manfaat secara teoretis penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu bahasa dalam bidang sosiolinguistik, khususnya tentang pemertahanan bahasa. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan pemikiran bagi peneliti bahasa Indonesia dan Sastra dalam bidang sosiolinguistik, khususnya tentang pemertahanan bahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang Kecamatan Kupang Tengah. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dalam mempertahankan bahasa daerah, dan lebih mencintai serta menghargai bahasa daerah sebagai bahasa identitas diri.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Erlinda 2016 (Skripsi) yang membahas tentang “Pemertahanan Bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris Kabupaten Sumbawa Besar” penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pemertahanan bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris.

Hasil penelitiannya, bahwa bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris Kabupaten Sumbawa Besar dikatakan bertahan. Ketika masyarakat etnis Bugis berkomunikasi dengan sesama etnis selalu menggunakan bahasa Bugis. Ketika berinteraksi dengan etnis yang berasal dari etnis Sumbawa menggunakan bahasa Sumbawa karena sebagian besar etnis Bugis telah menjadi anekabahasawan atau *multilingualisme*. Faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bugis di Desa Labuhan kuris yaitu adanya faktor konsentrasi wilayah, faktor loyalitas penduduk, faktor keyakinan penutur, dan faktor adanya organisasi penutur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Erlinda (skripsi) adalah dalam menggunakan kajian teori sosiolinguistik dan metode pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Dewi Erlinda dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penilitia dan objek penelitian.

Penelitian yang sama yang dilakukan oleh Harniati (2010) mengkaji tentang “Pemertahanan bahasa Bali pada masyarakat Bali di Mataram” penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa Bali menggunakan tiga faktor dalam menentukan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, diantaranya adalah partisipan, suasana, dan topik. Dari segi partisipan bahasa Bali digunakan dengan sesuku tetapi tetap memperhatikan suasana dan topik pembicaraan. Dalam bahasa Bali ditemukan beberapa kata yang dipengaruhi oleh bahasa Sasak berupa serapan penutur bahasa Bali dari bahasa Sasak yang dibagi menjadi empat kelas kata yaitu, kelas kata bilangan, kerja, benda, dan sifat. Pengaruh bahasa Sasak tersebut dalam wilayah sampel sama. Artinya serapan penutur bahasa Bali di Saren sama dengan penyerapan penutur bahasa Bali di Sindu. Sedangkan pemertahanan bahasa Bali menunjukkan kecenderungan yang positif, karena dalam berbagai ranah bahasa Bali masih bertahan di gunakan dengan pencapaian rata-rata presentasi penggunaan bahasa Bali dengan sesuku mencapai  $> 90\%$ .

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Harniati adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan metode pengumpulan data. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Harniati, yaitu dalam metode analisis data, dimana dalam penelitian Harniati menggunakan dua metode, yaitu metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian ini yang dilakukan hanya menggunakan metode kualitatif, artinya data yang

dihasilkan hanya dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata dan terletak pada lokasi penelitin.

Penelitian yang lainnya juga dilakukan oleh Nurramadan (2012) dengan judul “Pemertahanan Bahasa Bima di Wilayah Kota Mataram”. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa Bima dan aktivitas pemertahanan bahasa Bima di Kota Mataram serta dalam ranah apa saja dikatakan bertahan dengan mengambil sampel di dua wilayah yaitu Lingkungan Dasan Sari Kelurahan Kebun Sari dan Lingkungan Lawata Kecamatan Selaparang. Penelitian yang dilakukan oleh Nurramadan (2012) ini menjelaskan secara terperinci dalam ranah atau domain apa saja bahasa Bima dapat dikatakan bertahan di Wilayah Kota Mataram. Adapun ranah yang digunakan adalah ranah keluarga, pergaulan, tempat kerja, dan agama/adat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Nurmandan , yaitu dalam kajian sosiolinguitik dan metode pengumpulan data juga sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmandan, yaitu terletak pada lokasi penilitia dan objek penelitian.

Penelitian-penelitian di atas belum ada yang meneliti tentang pemertahanan bahasa Tetu-Timor Leste sebagai penduduk pendatang di Kabupaten Kupang, sehingga pada penelitian ini akan mengkaji tentang pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang, Kecamatan Kupang Tengah.

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Sociolinguistik

Berbicara mengenai pemertahanan bahasa tidak bisa terlepas dengan istilah-istilah atau teori tentang *kedwibahasaan* atau *bilingualisme*, pilihan bahasa, atau sikap bahasa bahkan mengenai diglosia. Suatu bahasa akan dikatakan bertahan apabila masyarakat sebagai penuturnya adalah *dwibahasawan* yang memilih bahasa daerah sebagai bahasa ibu mereka dan tetap menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) tersebut dalam komunikasi di samping menggunakan bahasa yang lain (B2) dalam situasi tertentu.

Istilah *multilingualisme* sosial menunjukkan adanya kenyataan bahwa di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa bahasa. Banyak pengertian tentang *kedwibahasaan* atau *bilingualisme* yang dikemukakan oleh para ahli. Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 84) mengemukakan bahwa *kedwibahasaan* (*bilingualisme*) adalah secara sociolinguistik, *bilingualisme* diartikan sebagai pengguna dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Bloomfield dalam (Chaer dan Agustina, 2014:85) mengatakan bahwa *bilingualisme* adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Oleh karena itu, kita akan mempertimbangkan atau menganggap *kedwibahasaan* sebagai penggunaan secara berselang-seling dua bahasa atau lebih oleh pribadi yang sama. Orang yang menguasai hanya satu bahasa disebut monolingual. Bila menguasai



dua bahasa disebut *bilingual*. Penguasaan lebih dari dua bahasa disebut *multilingual*.

Konsep *kedwibahasaan* di dalam masyarakat tutur yang multi bahasa tentunya akan berkaitan dengan adanya diglosia yang diperkenalkan oleh Ferguson. Konsep yang dikemukakan oleh Ferguson, ada situasi yang didalamnya ada dua ragam dari satu bahasa yang hidup berdampingan dengan peran masing-masing dalam masyarakat itu. Inilah yang menurut Ferguson dengan istilah diglosia (Sumarsono, 2017: 190-191). Sedangkan menurut (Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2013: 34) *diglosia* adalah situasi pemakaian bahasa yang stabil karena setiap bahasa diberi keleluasan untuk menjalankan fungsi kemasyarakatannya secara professional, situasi kebahasaan ini dapat berlangsung sampai berabad-abad.

Konsep diglosia juga dikembangkan oleh Fishman. Dalam (Sumarsono, 2017: 194-195) bagi Fishman, “diglosia itu tidak hanya dalam masyarakat anekabahasa yang secara resmi mengakui beberapa “bahasa”, dan tidak hanya dalam masyarakat yang memakai ragam kini dan ragam kalsik, melainkan juga dalam masyarakat yang memakai dialek, register, atau berbagai ragam bahasa lainnya”.

Fishman meminta agar kita memahami perbedaan antara *kedwibahasaan* dan diglosia. *Kedwibahasaan* (*bilingualisme*) mengacu kepada “penguasaan atas H dan L yang ada dalam masyarakat” sedangkan diglosia mengacu pada persebaran (distribusi) fungsi H dan L pada ranah tertentu (Sumarsono, 2017: 195).

Fishman membuahkkan empat tipe masyarakat yaitu:

1 Diglosia dengan Bilingualisme	2 Bilingualisme tanpa diglosia
3 Diglosia tanpa Bilingualisme	4 tanpa diglosia Maupun bilingualism

Dalam masyarakat atau guyup tutur yang mengenai *kedwibahasaan* dengan diglosia (kotak 1), hampir setiap orang seharusnya tahu H dan L itu, dan kedua “ragam” itu seharusnya didistribusikan menurut kaidah diglosia. Selanjutnya, untuk bisa mempunyai diglosia tanpa *bilingualisme* (kotak 3) diperlukan adanya dua kelompok tanpa hubungan di dalam satu perangkat politik, agama dan ekonomi.

Bilingualisme tanpa *diglosia* (kotak 2) terjadi jika di dalam sebuah guyup terdapat banyak sekali individu-dwibahasawan, tetapi mereka tidak membatasi bahasa ini untuk situasi ini dan bahasa itu untuk situasi lain. Sedangkan pola terakhir yang bisa terjadi ialah tidak ada *kedwibahasaan* maupun diglosia (kotak 4). Untuk situasi semacam ini dituntut adanya guyup tutur yang sangat kecil, terisolasi dan penuh kesamaan (dalam Sumarsono, 2017:195-198). Tetapi dari keempat tipe masyarakat diatas, dalam hal pemertahanan bahasa yang paling cocok adalah teori kotak 1 dan kotak 2.

Dalam masyarakat tipe pertama, yang menguasai dua bahasa dan menggunakan bahasa yang dikuasai dalam situasi tertentu. Artinya masyarakat tersebut mengerti betul kapan mereka harus memilih bahasa yang akan digunakan sesuai dengan situasi atau partisipan yang menjadi

lawan tutur dalam suatu peristiwa tutur yang terjadi. Sedangkan masyarakat tipe kedua adalah mereka yang memang dwibahasawan namun tanpa diglosia, artinya mereka tidak menggunakan salah satu bahasa dengan situasi atau partisipan tertentu, namun menggunakan dua bahasa atau lebih yang mereka kuasai dalam situasi dan partisipan apapun saat peristiwa tutur terjadi. Suatu diglosia tentunya tidak akan ada jika tidak ada ragam rendah (L) dan ragam tinggi (H), sebab dalam sebuah kasus terdapat ragam bahasa tinggi (H) dan rendah (L). Ragam bahasa yang digunakan dalam masyarakat yang sama. Hal ini akan memunculkan adanya istilah ranah.

### **2.2.2 Penggunaan bahasa**

Penggunaan bahasa adalah proses, cara, perbuatan menggunakan suatu bahasa. Menurut Hymes (dalam Chaer, 2014:63) bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur, yang diakronimkan menjadi SPEAKING.

1. *Setting and scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan.
2. *Participants*, yaitu orang yang terlibat dalam percakapan.
3. *Ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan.
4. *Act sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan.
5. *Key*, yaitu yang menunjukkan pada cara atau semangat dalam percakapan
6. *Instrumentalities*, yaitu yang menunjuk pada jalur percakapan, apakah lisan atau tulisan.
7. *Norms*, yaitu yang menunjukkan norma atau perilaku peserta percakapan.

8. *Genres*, yaitu yang menunjukkan pada kategori atau ragam bahasa yang di gunakan.

### **2.2.3 Pemertahanan bahasa**

Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) lazim didefinisikan sebagai upaya disengaja untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu di tengah “Ancaman” bahasa lain yang lebih dominan digunakan. Upaya pemertahanan bahasa itu penting, karena dapat mewujudkan keragaman kultural, memelihara identitas etnis, menjaga adaptabilitas sosial, dan meningkatkan kepekaan linguistik serta secara psikologis. Bahasa sering di pakai sebagai ciri etnik. Bahasa dikatakan sebagai identitas etnik: bahasa daerah adalah alat identitas suku (Sumarsono, 2017:67).

Dalam pemertahanan bahasa, guyup itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah dipakai. Ketika guyup tutur mulai memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula diperuntukan bagi bahasa lama, itulah mungkin merupakan tanda bahwa pergeseran sedang berlangsung (Sumarsono, 2017: 231-232).

Definisi pemertahanan bahasa yang ada biasanya dikaitkan dengan pemertahanan bahasa untuk bahasa minoritas, yang didalamnya terkandung usaha terencana dan sadar untuk mencegah merosotnya penggunaan bahasa dalam berbagai kondisi tertentu, yang bisa mengarah kepada pergeseran bahasa (*language shift*) atau kematian bahasa (*language death*).

## **2.2.4 Faktor-faktor pemertahanan bahasa**

### **2.2.4.1 Pernikahan suku sejenis**

Pernikahan suku sejenis adalah pernikahan yang dilakukan sesama suku yang ada di daerah tersebut. Agar mereka dapat mempertahankan bahasa daerah yang ada di daerah tersebut.

### **2.2.4.2 Berbicara menggunakan bahasa daerah**

Berbicara menggunakan bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan dari daerah tersebut dan digunakan sebagai cara berinteraksi kepada sesama suku dari daerah tersebut.

Willian (2005: 111) mengemukakan tiga faktor yang dapat memengaruhi pemertahanan suatu bahasa. Pertama, faktor pola penggunaan bahasa (*the pattern of language use*) atau faktor ranah. Dalam faktor ini bentuk pola interaksi masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu intrakelompok dan luar kelompok yang berhubungan dengan ranah kebahasaan seperti pemilihan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual yang dikaitkan dengan konteks-konteks sosial penggunaan ragam bahasa yang dianggap lebih cocok. Kedua, faktor demografi (*demographic factor*), yaitu suatu kelompok masyarakat yang memiliki jumlah penutur yang cukup banyak dan mampu menutup dirinya dari kontak dengan kelompok mayoritas, sehingga bahasa minoritas mempunyai peluang untuk dapat bertahan. Ketiga, faktor sikap terhadap bahasa minoritas (*attitudes to the minority language*). Dalam hal ini, pemertahanan bahasa dapat terjadi pada penutur suatu bahasa

yang menghargai dan menghormati bahasanya sebagai identitas kelompok minoritas dan identitas budayanya. Penutur suatu bahasa yang mempunyai sikap positif terhadap bahasa minoritas dapat berdampak pada pemertahanan bahasa minoritas. Pemeliharaan sebuah bahasa tidak cukup hanya dengan usaha mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakaiannya, seperti yang dikemukakan oleh para ahli selama ini, namun yang tidak kalah penting dari itu semua adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur (Wijana, 2006: 89). Kebanggaan bangsa (*linguistic pride*), disamping kesadaran akan norma (*awareness of norm*) dan loyalitas bahasa (*language loyalty*), merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar (Wijana, 2006 : 90).

Contoh dalam kasus yang dilaporkan Danie (1987:56) menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur karena pengaruh penggunaan bahasa Melayu Manado yang mempunyai prestise yang lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional. Artinya, salah satu faktor dalam pemertahanan bahasa adalah adanya prestise tinggi yang mampu mempertahankan sebuah bahasa.

### **2.2.5 Ranah**

Ranah adalah domain atau daerah yang seragam yang tertata dengan rapi, lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat. Bahasa daerah membangun suasana kekeluargaan, keakraban, kesantiaian, dan dipakai dalam ranah kerumahtanggaan (*family*), ketetanggaan (*neighborhood*), kekariban (*friendship*), (dalam Sumarsono, 2017:40).

Menurut Greenfield dalam (Sumarsono, 2017:206) menemukan ada lima ranah, yaitu keluarga (rumah tangga), kekariban (*friendship*), agama, pendidikan, dan lapangan kerja. Selanjutnya menurut Parasher dalam penelitiannya menyebutkan tujuh ranah, yaitu ranah keluarga, kekariban, ketetanggaan (*neighborhood*), transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan lapangan kerja (Sumarsono, 2017: 206).

Teori tentang ranah ini dikaitkan dengan konsep diglosia tentang ragam H dan L di atas penggunaan ragam H dan L tersebut tergantung situasi atau fungsi. Fungsi ragam H biasanya formal, sedangkan dalam L adalah informal, kekeluargaan, dan santai. Dalam penelitian ini akan menggunakan lima ranah seperti yang dikemukakan oleh Greenfield, yaitu keluarga (rumah tangga), kekariban (*friendship*), agama, pendidikan, dan lapangan kerja.

### **2.2.6 Tempat tinggal**

Tempat tinggal merupakan peran yang sangat penting terhadap pemertahanan suatu bahasa atau dialek suatu daerah, karena tempat tinggal

sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap bahasanya. Bahasa dan dialek daerah tertentu akan mampu bertahan jika masyarakat muda tersebut bertempat tinggal yang mayoritas suku dan etnisnya yang sejenis (jahdiah, 2008).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2016:15). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan adalah data yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari data yang sudah diambil.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang Kecamatan Kupang tengah.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.3.1 Jenis data**

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam melaksanakan penelitian, jenis data yang di gunakan yaitu data kualitatif (Arikunto, 2014:171).

Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang di dapat dari informan. Yang termasuk dalam data kualitatif yaitu bahasa atau tuturan informan yang dibutuhkan oleh peneliti.

### 3.3.2 Sumber data

Data yang berada dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari informan yang diambil dari penutur bahasa Tetun-Timor Leste di Kabupaten Kupang Kecamatan Kupang Tengah. Penentuan sumber data yang akan menjadi narasumber penelitian ini, menggunakan teknik *snowball sampling* (Sugiyono, 2015:52).

Teknik *snowball sampling* adalah teknik penentuan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2015:54). Dalam *snowball sampling*, identifikasi awal dimulai dari seseorang yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya, sampai didapatkan informasi yang secukupnya dan bisa mewakili suatu populasi.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari informan. Merujuk pada pendapat (Mahsun, 2007: 141-142), adapun beberapa kriteria informan yang peneliti butuhkan adalah sebagai berikut.

1. Penutur bahasa Tetun-Timor Leste
2. Berusia antara 20 – 65 tahun (tidak pikun)
3. Dapat berbahasa Indonesia
4. Berpendidikan minimal SD
5. Sehat jasmani dan rohani

### 3.4 Intrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2015:61).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Lembar observasi

Dalam penelitian ini, lembar observasi digunakan untuk mencatat data yang diperoleh atau ditemukan di lapangan.

#### 2. Alat perekam

Dalam penelitian ini, peneliti harus menyiapkan alat perekam berupa *handphone* sebagai alat dokumentasi pada saat melakukan kegiatan observasi.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data, serta informasi yang ada di lapangan. Menurut (Sugiyono, 2015:63) dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Metode

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **3.5.1 Metode simak**

Metode penyediaan data ini diberi nama dengan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang mengandung unsur pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste. Metode ini memiliki tehnik dasar yang berwujud tehnik sadap.

Tehnik sadap disebut tehnik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti berupaya mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bahasa Tetun-Timor Leste yang mengandung unsur pemertahanan bahasa oleh seseorang penutur yang menjadi informan pengguna asli bahasa Tetun-Timor Leste. Tehnik sadap ini dilanjutkan dengan tehnik lanjutan yang berupa tehnik simak bebas libat cakap, catat, dan tehnik rekam (Mahsun, 2012:92). Teknik yang di gunakan dalam metode ini, yaitu teknik rekam dan teknik catat sebagai berikut:

#### **a. Teknik rekam**

Teknik rekam ini bersifat melengkapi kegiatan data dengan teknik catat maksudnya, apa yang di catat itu dapat di cetak kemabali dengan memutarakan kembali rekaman yang di hasilkan.

#### **b. Teknik catat**

Teknik catat atau metode catat adalah untuk mengetahui pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste yang di teliti, dan apa saja

factor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste terhadap bahasa tersebut.

### **3.5.2 Metode cakap atau wawancara**

Metode cakap atau wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber. Peneliti sungguh-sungguh memanfaatkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk mencari informan agar mau berbiacara (Mahsun, 2007:250).

Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, sebagai teknik dasar tentu memiliki teknik lanjutan. Teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka dan teknik cakap tak semuka. Selain kedua teknik lanjutan di atas, metode cakap ini juga memiliki dua lagi teknik lanjutan, yaitu teknik catat dan teknik rekam seperti halnya pada metode simak (Mahsun, 2007:253).

Esterberg, (dalam Sugiyono, 2016: 231), mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

#### **a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)**

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap

responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data dapat menggunakan beberapa wawancara sebagai pengumpul data. Adapun daftar pertanyaan terlampir.

b. Wawancara semi-terstruktur (*semistructure interview*)

Yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dan mengabaikan pedoman yang sudah ada.

c. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*),

Yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengmpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana wawancara bersifat luwes tanpa teks yang harus diikuti. Wawancara ini memakai kata-kata pertanyaan yang dapat diubah saat wawancara, dengan penyesuaian kebutuhan dan situasi wawancara, dengan catatan tidak menyimpang dari informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

### **3.5.3 Metode terjemahan**

Menurut Danielus (dalam Emzir, 2015: 1), sebuah terjemahan adalah suatu teks yang ditulis dalam suatu bahasa yang diketahui dengan baik yang merujuk pada dan merepresentasikan sebuah teks dalam suatu bahasa yang tidak diketahui secara baik. Penerjemahan adalah suatu proses atau hasil

pengalihan pesan, ide, makna, dari teks sumber dalam suatu bahasa ke dalam teks tujuan dalam bahasa lain (Emzir, 2015: 13). Dalam penelitian ini, teknik terjemahan akan digunakan untuk menerjemah bahasa Tetun-Timor Leste ke dalam bahasa Indonesia.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Dalam melakukan pengumpulan data–data yang dibutuhkan pada suatu penelitian adalah peneliti akan mendefinisikan data yang telah dikumpulkan, kemudian peneliti akan melakukan analisis data. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:92), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan sebagai berikut.

#### **1. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, pola, dan membuang yang tidak perlu. Adapun data yang akan direduksi yaitu berupa tuturan pemertahanan bahasa Tetun-Timor Leste di desa Nalbaki Kabupaten Kupan, Kecamatan Kupang Tengah.

#### **2. *Data Display* (Penyajian Data)**

Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut. Melalui penyajian data tersebut maka data

terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah di pahami

### 3. *Verification/ Conclusioan Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikut. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada lapangan.

### **3.7 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian analisis data merupakan tahap terakhir dari strategi yang dilakukan dalam setiap penelitian. Metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data ini adalah menggunakan metode informal. Mahsun (2007:279), mengatakan bahwa metode informal adalah metode perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi (yaitu berupa tanda atau lambang) yang bersifat teknis.